

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik adalah auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya atau bisa disebut juga auditor independen adalah auditor profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Namun pada kenyataannya teori ini sering tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada profesi akuntan publik, terdapat banyak pelanggaran atau kecurangan yang bisa mencoreng nama baik akuntan publik dan kantor akuntan publik. Hal ini juga bisa menimbulkan penurunan kualitas audit. Alasan-alasan tersebutlah yang menjadi latar belakang permasalahan yang ingin teliti oleh peneliti dan dijabarkan secara jelas dibawah ini mulai dari teori setiap variabel, fenomena yang berdampak pada penurunan kualitas audit serta penjelasannya, dan kesenjangan penelitian terkait kualitas audit.

Profesi akuntan publik memiliki peranan penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat (Winda, dkk 2014)

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama terhadap pemilik. Akan tetapi disisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajainen dan pemakai laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo dalam Kusharyanti (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit adalah penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan satu dari beberapa jenis faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan:

"Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang *auditing*"

Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas pengauditan (SPAP-2001).

Menurut Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui

pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Begitu juga menurut Tetclock (1984), akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi.

Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu. Setiap KAP perlu untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos/biaya audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor. Namun seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibatnya muncul perilaku-perilaku kontra produktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah. Anggaran waktu yang sangat terbatas ini salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar kantor akuntan publik (KAP). Alokasi waktu yang lama seringkali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan kos audit yang semakin tinggi. Klien bisa jadi berpindah ke KAP lain yang menawarkan *fee audit* yang lebih kompetitif (Pranita dan Adi, 2007:2).

Pranita dan Adi (2007.2) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya kepada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah. Riset Coram dkk dalam Pranita dan Adi (2007:2)

menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena anggaran waktu yang terbatas, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Studi Maynard dan Joiner dalam Prasita dan Adi (2007:2) menunjukkan bahwa kualitas kinerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tekanan atau tuntutan tugas yang dihadapi.

Menurut penelitian dari AAERS (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) menyatakan SEC (pemegang otoritas saham pasar modal terbesar di Amerika Serikat) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme professional yang memadai (Noviyanti, 2008:103).

Jadi rendahnya tingkat skeptisme dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya.

Menurut Gusti dan Ali (2008:2) auditor dituntut untuk melaksanakan sikap skeptisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Menurut Noviyanti (2008:103) seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Menurut Noviyanti (2008:107) skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik (Gusti dan Ali, 2008:2). Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Gusti dan Ali, 2008:3).

Namun, saat ini adanya kekhawatiran merebaknya skandal keuangan sehingga dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik yang mengakibatkan akuntabilitas dan sikap skeptisme para akuntan publik sudah mulai diragukan oleh pihak yang berkepentingan atas laporan akuntan publik akibat dari maraknya skandal keuangan yang terjadi akhir-akhir ini. Bawono dan Singgih (2010) menyebutkan bahwa makin banyaknya skandal keuangan yang terjadi di luar maupun di dalam negeri sangat mempengaruhi kepercayaan pengguna

laporan keuangan auditan pada profesi akuntan publik. Berikut ini merupakan beberapa fenomena yang dapat mencerminkan semakin menurunnya kualitas audit

Tabel 1.1
Fenomena-fenomena Kualitas Audit

Nama Kantor Akuntan Publik	Pelanggaran yang Dilakukan
KAP Purwantono, Suherman & Surja	Memberikan opini yang didasarkan atas bukti audit yang tidak memadai terhadap Perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2011.
KAP Justinus Aditya Sidharta	Melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River International Tbk yakni penggelembungan akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar pada tahun 2003.
KAP Eddy Piento & Rekan	Melakukan beberapa pelanggaran terhadap kode etik, yaitu Kepercayaan, Pelanggaran terhadap Independensi, Pelanggaran terhadap standar umum (kepatuhan terhadap standar), Pelanggaran tanggung jawab kepada rekan seprofesi.

Sumber : Diolah oleh peneliti

Dari tabel 1.1 diatas dapat diuraikan sebagai berikut sebagaimana kasus yang terjadi pada kantor akuntan publik mitra Emst & Young's (EY) di Indonesia yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. PCAOB dalam pernyataan tertulisnya pada tanggal 11 Februari 2017 menyampaikan bahwa anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akimtan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik.

Selain itu, ada juga kasus yang menimpa akuntan publik yaitu KAP Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional Tbk. Kasus ini bermula dengan adanya temuan indikasi penggelembungan akun penjualan, piutang, dan asset hingga ratusan miliar di perusahaan PT Great River International Tbk (Great River). Akibatnya, Great River mengalami kesulitan arus kas dan gagal membayar hutang. Menurut Bapepam terdapat indikasi penipuan dalam penyajian laporan keuangan. Pasalnya, mereka menemukan kelebihan pencatatan atau *overstatement* penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan tersebut. Kelebihan itu berupa penambahan aktiva tetap dan penggunaan dana hasil emisi obligasi yang tidak ada pembuktiannya

sehingga perusahaan tidak dapat membayar utang kepada bank dan tidak dapat membayar obligasi kepada investor. Justinius dianggap telah menyalahi aturan kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas Akuntan publik Justinius Aditya Sidharta juga dianggap telah melakukan tindakan kebohongan publik, dimana dia tidak melaporkan kondisi keuangan Great River secara jujur.

Selain itu terdapat pula kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan karena telah melanggar beberapa kode etik. Yang pertama ialah Kepercayaan, karena pasar keuangan tidak dapat beroperasi tanpa kepercayaan. Kerjasama adalah penting dan kepercayaan adalah prasyarat kerjasama. Kedua ialah Pelanggaran terhadap Independensi, dimana KAP Drs. Hadi Sutanto tidak seharusnya melakukan penilaian kualifikasi terhadap KAP lain melalui penolakan kesediaan terasosiasi. Walaupun atas dasar alasan menghindari risiko yang dapat merugikan karena keraguan kelayakan hak berpraktek KAP Eddy Pianto dihadapan US SEC. Seharusnya KAP Drs. Hadi Sutanto & rekan bersikap adil terhadap KAP Eddy Pianto dan tidak melakukan hal-hal bersifat menjatuhkan, dikarenakan tidak adanya kewenangan dan tidak diperkenankan anggota KAP melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Yang ketiga ialah Pelanggaran terhadap standar umum, yaitu kepatuhan terhadap standar, dimana KAP Drs. Hadi Sutanto tidak seharusnya dengan sengaja memberikan interpretasi yang menyesatkan kepada PT. Telkom, PT. Telkomsel, dan US SEC mengenal Standar

Audit Amerika khususnya AU 543. Yang keempat ialah Pelanggaran tanggung jawab kepada rekan seprofesi. Dengan memberikan interpretasi yang menyesatkan kepada PT. Telkom. PT. Telkomsel, dan US SEC, KAP Drs. Hadi Sutanto mengakibatkan rusaknya kualitas audit yang dilakukan oleh KAP Eddy Pianto atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Telkom tahun buku 2002 sehingga menghalangi KAP Eddy Pianto untuk bersaing dengan KAP Drs. Hadi Sutanto sehubungan dengan penyediaan layanan audit ke perusahaan-perusahaan besar yang tercatat di lantai bursa (BEJ). Seharusnya anggota KAP wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Oleh karena itu dalam kasus ini laporan keuangan audit PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat) sehingga perdagangan saham PT. Telkom untuk sementara diberhentikan dan menyebabkan harga saham PT. Telkom di Bursa Efek Jakarta turun secara signifikan dari harga penutupan sehari sebelumnya.

Dari sini peneliti ingin meneliti apakah variabel independen yang ingin peneliti teliti ini memang berpengaruh positif dan seberapa pengaruh terhadap baiknya kualitas di suatu laporan keuangan. Kemudian yang merupakan dasar peneliti ingin meneliti tiap variabel dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti menemukan tiap variabel independen yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh terhadap kualitas audit suatu laporan keuangan. Sebagai contoh pada penelitian Febrianti (2014) ia menemukan bahwa

akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Ia mengemukakan bahwa akuntabilitas adalah hal yang harus dimiliki oleh auditor secara parsial mereka tidak dapat mempengaruhi kualitas hasil audit sehingga dengan kata lain auditor yang bertanggung jawab tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanda dan Harahap (2015) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya, sikap akuntabilitas berpengaruh dalam memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Belum optimalnya pencapaian kualitas audit dapat disebabkan akuntabilitas yang dimiliki supervisor dalam berintegritas, bebas dari konflik kepentingan, laporan audit tidak mengandung salah saji material dan laporan audit tidak mengandung *fraud*. Tabel Research Gap dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Research Gap

No.	Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Akuntabilitas	Febrianti (2014)	Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit
		Purwanda dan Harahap (2015)	Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit
2.	<i>Time Budget</i> <i>Pressure</i>	A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih dan P. Dyan Yaniartha S (2013)	Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit

		Anisa Tri Yuliana (2018)	Tidak Berpengaruh terhadap Kualitas Audit
3.	Sikap Skeptisme	Putu Dendy Pratama Yoga dan Ni Luh Sari Widhiyani (2019)	Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit
		Suhendri dan Arni Karina (2021)	Tidak Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan latar belakang diatas yang memuat kasus yang terjadi pada akuntan publik dan penemuan pada penelitian sebelumnya yang berbeda, maka peneliti memutuskan untuk mengangkatnya ke dalam penelitian yang berjudul **"Pengaruh Akuntabilitas, *Time Budget Pressure* das Sikap Skeptisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan,"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- a. Terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik, dimana didominasi oleh kasus yang berdampak pada penurunan kualitas audit.
- b. Masih adanya auditor kantor akuntan publik (KAP) yang belum menerapkan prinsip etika profesi dengan baik dalam melaksanakan audit.

- c. Terjadi kecenderungan penurunan kepercayaan publik terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik dikarenakan banyaknya kasus skandal keuangan yang sedang marak akhir-akhir ini.
- d. Terjadi kecenderungan penurunan kepercayaan publik terhadap akuntabilitas dan sikap skeptisme akuntan publik dalam memberikan jasanya akibat adanya kasus yang melibatkan akuntan publik yang melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- e. Adanya penganggaran waktu audit yang terbatas sehingga dapat menimbulkan stress individual yang menyebabkan auditor meninggalkan beberapa tahapan audit dan berakibat terhadap buruknya kualitas audit.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian perlu dilakukan supaya peneliti mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan, selain itu juga untuk menghindari penafsiran yang berbeda (Adi Sahputra, 2020). Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada dugaan pengaruh akuntabilitas, *time budget pressure* dan sikap skeptisme auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Akuntabilitas mempengaruhi Kualitas Audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan?
- b. Apakah *Time Budget Pressure* mempengaruhi Kualitas Audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan?
- c. Apakah Sikap Skeptisme Auditor mempengaruhi Kualitas Audit Secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di kota Medan?
- d. Apakah Akuntabilitas, *Time Budget Pressure* dan Sikap Skeptisme Auditor mempengaruhi Kualitas Audit secara bersama-sama (simultan) pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh antars Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara Sikap Skeptisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

- d. Untuk mengetahui pengaruh antara Akuntabilitas, *Time Budget Pressure* serta Sikap Skeptisme Auditor terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dibuat oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi pengauditan (pemeriksaan) khususnya tentang akuntabilitas, *time budget pressure*, sikap skeptise auditor dan kualitas audit.
- 2) Dapat memberikan bukti secara empiris bahwa adanya pengaruh antara akuntabilitas *time budget pressure*, sikap skeptime auditor terhadap kualitas audit.

b. Bagi Institusi

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Program Studi Akuntansi di Universitas Negeri Medan.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi bahan bacaan atau literatur di perpustakaan Universitas Negeri Medan dan memberikan referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan

pengaruh antara akuntabilitas, *time budget pressure*, sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit.

c. Bagi Objek Penelitian

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pimpinan Kantor Akuntan Publik khususnya di Kota Medan supaya selalu menjaga dan meningkatkan kualitas kinerjanya.
- 2) Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para auditor untuk selalu menjunjung tinggi sikap akuntabilitas sehingga *time budget pressure* yang ada dapat diatasi dan tetap mempertahankan sikap skeptisme dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh klien.